‹ Kembali ke indeks pencarian

Jejak-jejak Seni Pertunjukan

KOMPAS edisi Minggu 7 Agustus 2011
Halaman: 14
Penulis: Aryo Wisanggeni G

PESAN PDF

Poster Opera Gombloh

Opera Gombloh, 23 April 1988. Koleksi Dewan Kesenian Jakarta.

KOMPAS

Rp300.000,00 BELI

Foto ke-1 dari 4
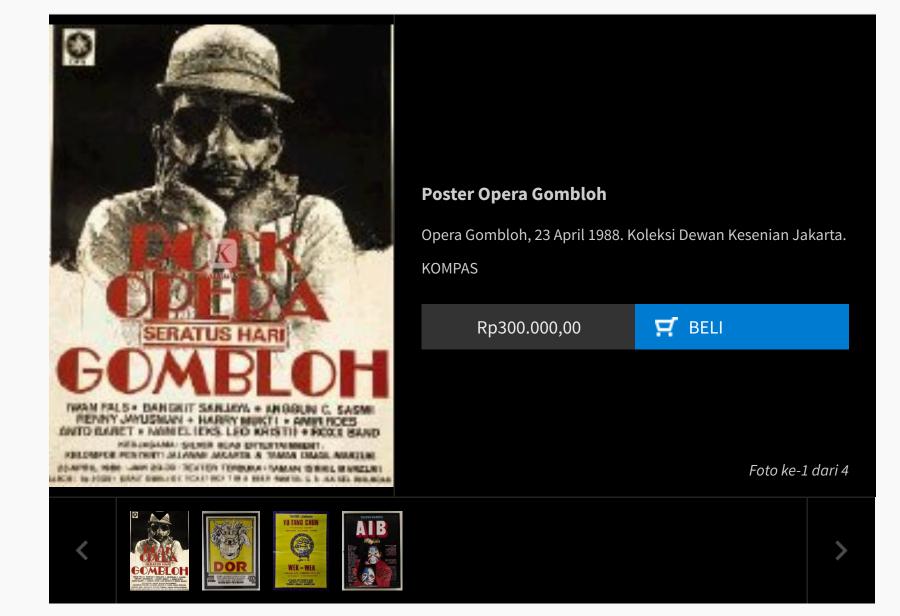
Jejak-jejak Seni Pertunjukan

Oleh **Aryo Wisanggeni G**

Teater sebagai peristiwa seni terbatasi ruang dan waktu kala para penampil dan penontonnya berinteraksi. Ketika layar ditutup dan penonton bubar, musnahlah peristiwa teater itu. Namun, ada satu jejak yang disisakannya, poster yang mewakili genre poster pada zamannya.

Oleh Aryo Wisanggeni G

Pernakah terbayang poster pentas teater, tari, atau musik dilukis satu demi satu? Ya, pelukis Danarto pernah melakukannya. Danarto "si tukang poster" melukis dan merancang poster seni pertunjukan yang dipentaskan di Taman Ismail Marzuki (TIM) sejak 1968.

"Poster kertas berukuran 2 meter x 3 meter yang dipasang di depan TIM seluruhnya lukisan tangan dengan kuas, mulai dari gambar ilustrasi hingga judul pementasan, sutradara, tanggal, dan lokasi pementasan. Biasanya, penggarapan poster ukuran besar itu memakan waktu satu-dua hari," ujar Danarto.

Ia juga banyak merancang poster ukuran kertas A2 dan A3 yang dicetak dengan sablon, antara lain poster Tiga Pencuri Teater Kecil; poster Oedipus Bengkel Teater Rendra. Tukang sablonnya dua pegawai TIM zaman itu, Sakir dan Asti. "Saya akhirnya berhenti menjadi tukang poster sekitar tahun 1977 karena dituntut membuat huruf yang diukur satu-satu, grafis yang dirancang teratur. Saya tidak telaten," katanya tertawa.

Sablon primadona

Direktur Program Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta (IKJ) Iwan Gunawan menyebutkan pada era 1970-an para seniman seni pertunjukan memang menggantungkan pembuatan desain poster kepada pelukis. Perancangan poster bertumpu pada pertemanan. Karena dicetak dalam jumlah terbatas, sablon menjadi teknik cetak paling efisien. Kerumitan cetak yang terlalu banyak warna dihindari. "Bentuk hurufnya pun mengandalkan cetak huruf rugos," kata Iwan.

Di sisi lain, koleksi poster Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) menunjukkan poster pementasan Laura Dean Dancers and Musicians di TIM, 9 Mei 1981, sudah dicetak dengan teknik cetak ofset berkualitas tinggi. Ratusan poster di dinding belakang panggung Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) juga menampilkan banyak poster pentas penampil luar negeri bercetak ofset sejak 1980.

Namun, produksi poster seni pertunjukan Indonesia tetap mengandalkan teknik cetak sablon. Padahal, biro periklanan dan desain grafis mulai bermunculan di Jakarta. Guruh Soekarnoputra sejak 1979 kerap memakai jasa desainer grafis Tjahjono Abdi atau Hanny Kardinata. Namun, cetak ofset tetap dihindari para seniman pertunjukan.

"Mahal, sangat mahal," kata Nano Riantiarno, pendiri Teater Koma, soal mengapa sablon selalu jadi primadona para seniman pertunjukan. Poster cetak ofset pertama Teater Koma adalah poster Opera Salah Kaprah pada 1-8 Agustus 1984. Pencetakannya disponsori oleh majalah Zaman. "Kalau tidak disponsori, siapa yang sanggup," kata Nano.

Salah satu tonggak desain poster seni pertunjukan Indonesia adalah desain poster Opera Kecoa Teater Koma pada rancangan FX Harsono pada 1985, yang kala itu tergabung dalam perusahaan desain Gugus Grafis. Perancangannya terencana. Desainer membaca naskah, mengajukan konsep, mengajukan sketsa, lalu pemotretan khusus untuk poster, pencetakan. "Banyak naskah Teater Koma dipentaskan ulang, dan setiap pementasan ulang selalu berganti desain poster. Opera Kecoa dipentaskan ulang pada 1990 dan 2003 tanpa berganti desain poster," kata Nano.

Menantang

Saut Irianto Manik, desainer grafis sejumlah poster seni pertunjukan, menyatakan, iklan komersial selalu menjadi motor perkembangan bisnis biro iklan dan desain grafis. Namun, perancangan poster seni pertunjukan lebih menarik.

Merancang poster produk komersial, dari pengalaman Manik, cenderung mengikuti permintaan klien dan membaca brief promosinya. Bahkan, sering kali perusahaan komersial sudah memiliki template poster, Graphic Standard Manual yang dibuat oleh Brand Union. "Jika tujuan poster promosi untuk memenuhi target hardsell, misalnya, rumusnya pasti membesarkan font harga," katanya tertawa.

Maka, merancang poster seni pertunjukan menjadi semacam penyaluran idealisme karya para desainer grafis. Manik, misalnya, perlu membaca naskah, mengikuti proses latihan, memperhatikan skenografi pertunjukan, dan meresponsnya dalam bentuk karya poster. Tentu saja semuanya harus disetujui sutradara atau pemimpin produksi pertunjukan. Iklan para sponsor juga memengaruhi bentuk rancangan dan tampilan warna sebuah poster. "Namun, merespons karya pertunjukan menjadi sebuah karya grafis selalu menarik," kata Manik.

Menurut Iwan, perkembangan terbaru desain poster seni pertunjukan adalah pemanfaatan teknologi digital sejak 1990-an yang memungkinkan rancangan desain poster dikonvergensi dalam berbagai media. Poster pada pementasan Matah Ati merupakan salah satu bentuk perancangan poster yang berhasil menampilkan konvergensi rancangan poster ke dalam berbagai rancangan baliho pertunjukan, tiket, kaus, bahkan merchandise. "Desainnya pun simbolis, sangat modern, mengikuti tren desain grafis terbaru," kata Iwan.

Namun, poster tua selalu menarik disimak, menyimpan berbagai cerita kondisi seni pertunjukan di setiap zamannya. Ia seperti saksi dari sebuah rangkaian cerita....

ARTIKEL PILIHAN

Pelajaran dari SARS dan Penyakit Misterius Lain

Taman Monas: Menikmati Jakarta dari Langit

Deklarasi "PAN Legal" Sekretaris Jenderal PAN: Tidak Ada Kubu-kubuan